

PENERAPAN TERAPI GENERALIS PADA PASEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HALUSINASI PENDENGARAN

Nur Syamsi Norma Lalla

Politeknik Sandi Karsa

Email: kireianchy@gmail.com

Wiwi Yunita

Politeknik Sandi Karsa

Email: wiwiyunita3@gmail.com

ABSTRACT

Application of generalist therapy in Schizophrenic Patients with Nursing Problems Hearing Hallucinations

Auditory hallucinations are hearing voices or noises that are less clear or clear, where sometimes these sounds are like talking to the patient and sometimes ordering the patient to do something. If auditory hallucinations cannot be controlled, it can result or impact injuring oneself, others and the environment.

The purpose of this case study is to determine the implementation of generalist therapy in schizophrenia patients with auditory hallucinations nursing problems at the Avicenna Clinic Makassar. This scientific paper uses a case study method design with a nursing process approach consisting of assessment, diagnosis, intervention, implementation and evaluation of nursing. The data collection technique was carried out through interviews and observations at the Avicenna Clinic in Makassar which was carried out on 27-30 December 2021.

The results of the case study: based on the results of a case study on the implementation of generalist therapy in schizophrenic patients with auditory hallucinations, that at the assessment stage, it was carried out in accordance with the theory, including that in the study of hallucinations, it should be studied in detail regarding the types of hallucinations, content, time, frequency, and situations that cause hallucinations. hallucinations, and the client's response to hallucinations. Nursing diagnosis on Mr. "S" is impaired sensory perception of auditory hallucinations. This diagnosis was appointed based on subjective data and supporting objective data. Planned nursing interventions for Mr. "S" is adjusted to the patient's condition and needs. Similarly, the implementation of nursing implementation is carried out for 4 days based on nursing interventions that have been prepared. After 4 days of nursing actions, it was continued by evaluating nursing actions with the evaluation results that all nursing actions had been understood and able to be carried out by Mr. "S" but the nursing problem of sensory perception disorders of auditory hallucinations had not been resolved.

Suggestion: nurses are expected to always try to communicate therapeutically in every nursing care so that there is a relationship of mutual trust and good cooperation to encourage patients to be more cooperative and achieve the given nursing plan.

Keywords: *Hallucinations, Auditory hallucinations, Stages of the psychiatric nursing process, Schizophrenia.*

ABSTRAK

Penerapan terapi generalis Pada Pasien Skizoprenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun yang jelas, dimana terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak bicara pasien dan kadang memerintah pasien untuk melakukan sesuatu. Apabila gangguan halusinasi pendengaran tidak bisa dikontrol, maka dapat mengakibatkan atau dampaknya menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penerapan terapi generalis pada pasien skizifrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di klinik Avicena Makassar. Karya tulis ilmiah ini menggunakan rancangan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi di Klinik Avicena Makassar yang dilakukan pada tanggal 27-30 Desember 2021.

Hasil studi kasus: berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapah terapi generalis pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran bahwa pada tahap pengkajian sudah dilakukan sesuai dengan teori diantaranya bahwa pada pengkajian halusinasi harus dikaji secara detail mengenai jenis halusinasi, isi, waktu, frekuensi, situasi yang menimbulkan halusinasi, dan respon klien terhadap halusinasi. Diagnose keperawatan pada Tn. "S" yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Diagnose ini diangkat berdasarkan data subjektif dan data objektif yang mendukung. Intervensi keperawatan yang yang direncanakan kepada Tn. "S" disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien. Begitu pula pada pelaksanaan mplementasi keperawatan dilakukan selama 4 hari berdasarkan intervensi keperawatan yang telah disusun. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4 hari dilanjutkan dengan melakukan evaluasi tindakan keperawatan dengan hasil evaluasi bahwa semua tindakan keperawatan telah dipahami dan mampu dilakukan oleh Tn"S" namun masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran belum teratasi.

Saran: diharapkan perawat selalu berusaha berkomunikasi terapeutik dalam setiap melakukan asuhan keperawatan sehingga terjalin hubungan saling percaya dan kerja sama yang baik untuk mendorong pasien lebih kooperatif dan tercapai rencana keperawatan yang diberikan.

Kata kunci: Halusinasi, Halusinasi pendengaran, Tahap proses keperawatan jiwa, Skizofrenia.

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam hirarki Maslow dijelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia menyangkut didalamnya pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik salah satunya yaitu tetang masalah gangguan jiwa (Nur Syamsi Norma Lalla, 2022). Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama dinegara-negara maju, modern, dan industri yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien(Widiyanto, 2016).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, Siregar & Halawa, 2020). Salah satu gejala skizofrenia adalah gangguan

persepsi sensori yaitu halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecap, perabaan, atau penghiduan (Maudhunah, 2021).

Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (Faktor et al., 2019). Menurut data World Health Organization (WHO, 2018), diperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang di dunia terkena skizofrenia, 2017 jumlah kasus gangguan Skizofrenia terbanyak di India (56.675.969 kasus atau 4,5 persen dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.739 kasus atau 3,7 persen dari populasi) (Faktor et al., 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 yaitu dari 1,7% per mil penduduk menjadi 7% per mil penduduk. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat pada di wilayah Bali yaitu sebesar 11% dari jumlah penderita skizofrenia dan prevalensi terendah terdapat di wilayah Kepulauan Riau yaitu sebesar 3,0% dari jumlah penderita skizofrenia. Di Indonesia sebanyak 84,9% penderita skizofrenia telah berobat dan sebanyak 48,9% penderita skizofrenia meminum obatnya secara teratur (Titania Anggraini, 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 menyatakan pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan data tersebut di ketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofrenia adalah pendengaran (Indirawaty, Rahman, BP, & Khaerunnisa, 2018).

Walaupun pendidikan SD mereka memiliki sikap positif tinggi karena pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan berbagai informasi dari media massa, mereka cukup dewasa dalam menerima orang dengan gangguan jiwa, selain pelatihan kader jiwa, mempengaruhi stigma masyarakat (Indirawaty et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Avicena Makassar jumlah pasien yang mengalami halusinasi pendengaran pada tahun 2018 terdapat 12 orang dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 17 orang yang menderita halusinasi pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gangguan jiwa khususnya halusinasi pendengaran masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang perlu dilakukan upaya penanganan komprehensif (Harun & Arman, 2019).

Berdasarkan Latar Belakang diatas, bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan kasus Halusinasi Pendengaran sehingga penulis merumuskan masalah tentang “Bagaimana Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran” dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan terapi generalis pada pasien skizifrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di klinik Avicena Makassar.

KAJIAN TEORITIS

Defenisi Skizofrenia

Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani yakni “Skhizein” yang dapat diartikan retak atau pecah (split), dan “phren” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari, 2020).

Skizofrenia adalah suatu gangguan proses pikir yang menyebabkan keretakan dan perpecahan antara emosi dan psikomotor disertai distorsi kenyataan dalam bentuk psikosa fungsional. Halusinasi adalah suatu persepsi pasien terhadap stimulus dari luar tanpa adanya obyek yang nyata (Gangguan et al., 2018)

Etiologi

Menurut (Viedebeck, Sheila, 2016) Skizofrenia sebagai suatu penyakit yang tunggal namun katagori diagnostiknya mencakup sekumpulan gangguan, mungkin dengan kausa yang heterogen, tapi dengan gejala perilaku yang sedikit banyak yang serupa. Belum ditemukan etiologi yang pasti mengenai skizofrenia, tetapi hasil penelitian menyebutkan etiologi skizofrenia diantaranya faktor Biologi, Biokimia, Genetika, dan Psikososial. (Keliat, 2011)

Defenisi Halusinasi

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa, pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan tanpa stimulus nyata. Halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya. (Simatupang, Manik, & Hamdi, 2019). Halusinasi merupakan gangguan penerimaan panca indra tanpa stimulasi eksternal seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan (Tinambunan, 2020). Halusinasi Pendengaran adalah kondisi dimana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mislika, 2020).

Etiologi Halusinasi Pendengaran

Faktor predisposisi pasien halusinasi menurut (Oktiviani, 2020) yaitu Faktor Predisposisi (Faktor perkembangan, Faktor sosiokultural, Biologis, Psikologis, Sosial Budaya), Faktor Presipitasi (Dimensi fisik, emosional, intelektual, social, spiritual (Mislika, 2020)

Manifestasi Klinis

Menurut (Mislika, 2020) tanda dan gejala Halusinasi diantaranya:

- a. Menarik diri dari orang lain, dan berusaha untuk menghindar diri dari orang lain
- b. Tersenyum sendiri, tertawa sendiri
- c. Duduk terpukau (berkhayal)
- d. Bicara sendiri
- e. Memandang satu arah, menggerakkan bibir tanpa suara, penggerakan mata yang cepat, dan respon verbal yang lambat
- f. Menyerang, sulit berhubungan dengan orang lain
- g. Tiba-tiba marah, curiga, bermusuhan, merusak (diri sendiri, orang lain dan lingkungan) takut
- h. Gelisah, ekspresi muka tegang, mudah tersinggung, jengkel,
- i. Terjadi peningkatan denyut jantung, pernapasan dan tekanan darah.

Fase Halusinasi

Menurut (Simatupang et al., 2019) halusinasi terbagi atas beberapa fase, yaitu sebagai berikut :

Fase sleep disorder

Fase ini adalah fase dimana pasien merasa banyak masalah, ingin menghindar dari lingkungan, takut diketahui oleh orang lain bahwa dirinya banyak masalah. Masalah semakin terasa sulit karena berbagai stressor terakumulasi, misalnya terlibat narkoba, drop out dari kampus, putus cinta. Masalah terasa semakin menekan dan persepsi terhadap masalah semakin buruk, mengalami sulit tidur berangsur terus-menerus hingga terbiasa menghayal. Pasien menganggap lamunan-lamunan awal sebagai pemecahan masalah.

Fase comforting

Fase dimana pasien mengalami emosi yang berlanjut seperti adanya perasaan cemas, kesepian, perasaan berdosa, ketakutan dan memusatkan pemikiran pada timbulnya kecemasan, beranggapan bahwa pengalaman pikiran dan sensorinya dapat dikontrol bila keemasannya diatur, dalam tahap ini ada kecenderungan pasien merasa nyaman dengan halusinasi.

Fase condemnig

Fase dimana pengalaman sensori pasien menjadi sering datang dan mengalami bias atau prasangka. Pasien merasa tidak mampu lagi mengontrolnya dan mulai menjaga jarak antara dirinya dengan objek yang dipersepsikan, pasien mulai menarik diri dari orang lain dengan intensitas waktu yang lama.

Fase controlling 12

Fase dimana pasien mencoba melawan suara-suara atau sensory abnormal yang datang. Pasien dapat merasakan kesepian bila halusinasinya berakhir, disinilah dimulai gangguan psychotic.

Fase conquering

Fase dimana pasien merasa pengalaman sensorinya terganggu, pasien mulai merasa terancam dengan datangnya suara-suara terutama bila pasien tidak dapat menuruti ancaman atau perintah yang ia dengar dari halusinasinya. Halusinasi dapat berlangsung 4 jam atau sehari-hari bila pasien tidak mendapatkan komunikasi terapeutik. Terjadi gangguan psikotik berat.

Rentang Respon

Jika pasien yang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indera (pendengaran, pengelihatn, penciuman, pengecapn dan perabaan) pasien halusinasi mempersepsikan suatu stimulus panca indera walaupun stimulus tersebut tidak ada. Diantara kedua respon tersebut adalah respon individu yang karena suatu hal mengalami kelainan persensif yaitu salah mempersepsikan stimulus yang diterimanya, yang tersebut sebagai ilusi. Pasien mengalami jika interpresentasi yang dilakukan terhadap stimulus panca indera tidak sesuai stimulus yang diterimanya, rentang respon tersebut sebagai berikut (Belakang, 2019): *Respon Adaptif* (pikiran logis, persepsi akurat, emosi konsisten dengan pengalaman, perilaku sosial dan hubungan sosial), *respon Psikososial* (proses pikir terganggu, Ilusi, Emosi berlebihan atau berkurang, perilaku tidak biasa, menarik diri), *Respon Maladaptif* (kelainan pikiran, halusinasi, kerusakan proses emosi perilaku tidak terorganisir, dan isolasi sosial).

Jenis – Jenis Halusinasi

Menurut (Mislika, 2020), jenis halusinasi antara lain : halusinasi pendengaran (auditorik), halusinasi penglihatan(visual), halusinasi penghidu (olfactory), halusinasi peraba(tactile), halusinasi pengecap(gustatory), halusinasi cenesthetik, dan halusinasi kinesthetic.

Penatalaksanaan Halusinasi

Menurut (Mislika, 2020). Pengobatan harus secepat mungkin diberikan, disini peran keluarga sangat penting karena setelah mendapatkan perawatan di RSJ pasien dinyatakan boleh pulang sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam hal merawat pasien, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan sebagai pengawas minum obat.

Penatalaksanaan Medis

Menurut Muhith, (2016). Penatalaksanaan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan pemberian obat-obatan dan tindakan antara lain : Psikofarmakologis, dan terapi kejang listrik

Penatalaksanaan Keperawatan

Penatalaksanaan keperawatan yang dimaksud yaitu pelaksanaan proses keperawatan yang terdiri atas 5 tahap. Menurut Ilham (2017) penerapan Strategi pelaksanaan keperawatan yang dilakukan melalui terapi generalis SP 1 – 4. Terapi generalis ini merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan dengan menggunakan strategi komunikasi. Adapun terapi yang dimaksudkan ini yaitu;

SP 1 : Menghardik halusinasi

SP 2 : Menggunakan obat secara teratur

SP 3 : Bercakap-cakap dengan orang lain

SP 4 : Melakukan aktivitas yang terjadwal

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang studi keadaan secara objektif dan menganalisis lebih mendalam tentang penerapan terapi generalis pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Klinik Avicena Makassar. Pada rancangan studi kasus ini juga peneliti akan membandingkan studi kasus yang terdapat dalam jurnal yang dilakukan oleh orang lain dengan kasus yang sama. Subyek dalam studi kasus ini adalah individu dengan masalah halusinasi pendengaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan pengkajian terhadap responden melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi dan studi kepustakaan(Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dari informan, maka peneliti melakukan proses pengolahan data dengan cara content analysis (analisis isi) yang mengkaji dokumen berupa kategori umum dari makna data yang dikumpulkan dan hasil wawancara serta diskusi yang telah dilakukan peneliti dengan informan. Penyajian data yang dibuat oleh peneliti secara narasi, dimana Asuhan Keperawatan dibuat dalam suatu rangkaian kalimat yang menceritakan suatu rangkaian kejadian. Dalam melakukan studi kasus, penulis memandang perlu adanya ijin pada pihak institusi. Setelah mendapat persetujuan barulah di lakukan studi kasus dengan menekankan pada masalah etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dilaksanakan di Klinik Avicena Makassar pada tanggal 27 – 30 Desember 2021.

Hasil Studi Kasus

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan pada tanggal 27 desember 2021 diperoleh data pasien bernama Tn “S” umur 63 tahun sudah menikah dan beragama Islam. Pasien mengatakan masuk di Klinik Avicena Makassar dibawa oleh anggota keluarga. Pasien mengatakan sering mendengar banyak suara disore hari, Serta penglihatan pasien suram – suram diwaktu sore, pasien mengatakan pernah jatuh dari motor, Sering berbicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata yang cepat, berusaha menghindari orang lain sulit berhubungan dengan orang lain, ekspresi muka tegang, mudah tersinggung, jengkel dan marah tidak mampu mengikuti perintah dari perawat, tampak tremor dan berkeringat, prilaku panik, tidak dapat menurus diri dan biasanya penyakit pasien kambuh diwaktu menjelang sholat Isya dan pada saat penyakitnya kambuh, yang dilakukan adalah langsung berbaring di tempat tidurnya dan berguling – guling. Pasien mengatakan merasa putus asa, tidak percaya diri dan kadang merasa tidak berarti dalam keluarganya. Pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah: 120/80 mmHg, nadi: 80x/menit, pernapasan: 16x/menit, suhu: 36,2c. Penyakit ini dialami sejak 3 tahun yang lalu dan mulai berobat. Pasien nampak ketakutan, pada saat diajak berkomunikasi pasien menghindari kontak mata, penampilan pasien tidak rapi, pakaiannya jarang diganti, dan mudah mengalihkan perhatiannya saat diajak berkomunikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian muncul masalah keperawatan yaitu Halusinasi pendengaran yang ditandai dengan adanya data subjektif dan data objektif yang mendukung diagnose tersebut. Dalam mengatasi masalah keperawatan tersebut peneliti menentukan intervensi keperawatan berdasarkan kebutuhan pasien. Intervensi keperawatan yang direncanakan berupa terapi generalis SP 1 – 4 dalam bentuk strategi komunikasi. Intervensi keperawatan yang direncanakan pada pasien Tn “S” meliputi klien mampu mengenal halusinasi dan mampu mengendalikan halusinasi dengan cara SP 1 : Menghardik halusinasi, SP 2 : Menggunakan obat secara teratur, SP 3 : Bercakap-cakap dengan orang lain, dan SP 4 : Melakukan aktivitas yang terjadwal.

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien Tn “S” dimulai pada tanggal 27 Desember 2021 jam 11.00 dimulai dengan melakukan SP 1. Pada tahap Sp 1 ini dilakukan dengan mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi yang menimbulkan halusinasi, dan respon klien terhadap halusinasi. Setelah itu dilanjutkan dengan mengajarkan cara menghardik halusinasi. Hari ke 2 tanggal 28 Desember 2021 dilakukan intervensi SP 2 yaitu mengajarkan pasien dalam menggunakan atau mengkonsumsi obat secara benar dan teratur. Hari ke 3 tanggal 29 Desember 2021 dilakukan SP 3 yaitu cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Hari ke 4 tanggal 30 Desember 2021 adalah SP 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas baik didalam kamar maupun di luar kamar tetapi masih berada dalam satu gedung.

Dalam mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan maka dilakukan tahap evaluasi. Tahap evaluasi ini dilakukan mulai dari tanggal 27 – 30 Desember 2021. Hasil evaluasi yang diperoleh bahwa semua terapi yang diberikan atau SP yang diajarkan kepada pasien telah mampu dilakukan oleh pasien akan tetapi pasien masih belum dapat mengatasi halusinasinya dengan baik yang artinya masalah halusinasi Tn “S” belum teratasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kasus di klinik avicena Makassar pada tahun 2021 diperoleh melalui pengkajian bahwa Tn "S" berjenis kelamin laki-laki. Studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiri (2017) dalam (Dwiranto, Nunung Rachmawati, & Sutedjo, 2021) bahwa dari 44 orang pasien skizofrenia, terdapat 20 orang yang berjenis kelamin laki-laki. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padhy, S., & HEGDE, A. (2015) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami skizofrenia dibandingkan laki-laki karena pada perempuan dipengaruhi oleh adanya perubahan hormone estrogen yang berpengaruh terhadap mood.

Pada hasil pengkajian juga di peroleh data Tn "S" mengatakan sering mendengar suara-suara. Pasien mengatakan suara itu berbisik-bisik tidak jelas tetapi sangat mengganggu. Terkadang pasien menutup telinga ketika suara bisikan-bisikan itu datang. Pasien mengatakan suara itu sering muncul pada saat sore dan malam hari 2 sampai 3 kali sehari. Hasil pengkajian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keliat (2011), bahwa pada pengkajian halusinasi harus dikaji secara detail mengenai jenis halusinasi, isi, waktu, frekuensi, situasi yang menimbulkan halusinasi, dan respon klien terhadap halusinasi.

Diagnosa keperawatan yang diangkat pada Tn "S" yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Diagnose ini diangkat berdasarkan data yang mendukung yaitu data subjektif dan data objektif yang ada pada hasil pengkajian. Penentuan diagnose keperawatan didasarkan juga pada standar diagnose keperawatan Indonesia (SDKI) (Ppni, T. P. 2017). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chrisdayanti, 2019).

Intervensi keperawatan yang direncanakan pada pasien Tn. "S" didasarkan pada kebutuhan pasien itu sendiri. Adapun intervensi yang direncanakan yaitu SP 1- 4. Intervensi ini didasarkan pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Ppni, T. P. 2018).

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien Tn "S" ada 4 yang dilaksanakan selama 4 hari mulai dari tanggal 27 – 30 Desember 2021. Implementasi ini merupakan segala tindakan yang dilakukan, baik itu individu maupun kelompok dalam pemerintah juga swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan telah atau sudah ditentukan dalam keputusan kebijakan (Sholichin Abdul Wahab, 2017). Implementasi dilakukan sesuai dengan intervensi yang tercantum pada rencana keperawatan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prabowo (2014), bahwa implementasi keperawatan disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan dan kondisi pasien serta kebutuhan pasien.

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dalam proses keperawatan. Evaluasi yang dilakukan menggunakan metode SOAP (subjektif, objektif, assessment, dan planning). Evaluasi keperawatan pada Tn. "S" dilakukan selama 4 hari mulai tanggal 27 – 30 Desember 2021. Berdasarkan hasil evaluasi Tn "S" mengatakan sudah memahami dan sudah mengerti tentang apa yang diajarkan dalam mengontrol halusinasinya, akan tetapi bukan berarti masalah halusinasi yang dihadapi Tn "S" telah teratasi. Masalah halusinasi Tn "S" belum teratasi karena pelaksanaan proses keperawatan yang dilakukan peneliti hanya 4 hari dan untuk mengatasi masalah gangguan jiwa membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu juga proses keperawatannya harus dilakukan berkelanjutan dan terus menerus sampai gejala yang di rasakan pasien teratasi. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kusumawati & Hartono (2011) dalam (Dwiranto et al., 2021) yang mengatakan bahwa evaluasi keperawatan merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tindakan keperawatan yang telah dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa pengkajian telah dilaksanakan sesuai dengan teori tentang pengkajian halusinasi. Dari hasil pengkajian pada Tn "S" ditegakkan diagnose keperawatan berdasarkan data subjektif dan objektif yang ditemukan. Adapun diagnose keperawatannya yaitu masalah halusinasi pendengaran. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi Tn "S" maka disusunlah sebuah rencana tindakan keperawatan berupa terapi generalis yang terdiri dari SP 1 – 4. Rencana ini dimaksudkan untuk mengontrol dan mengatasi masalah halusinasi pendengaran. Dalam pelaksanaan tindakan keperawatan ini dilaksanakan sesuai rencana tindakan keperawatan yang telah direncanakan. Pelaksanaannya dilaksanakan selama 4 hari begitu juga dengan evaluasi keperawatan yang dilakukan selama 4 hari. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pasien telah mampu melaksanakan intervensi yang diajarkan tetapi masalah halusinasinya belum teratasi. Hal ini terjadi karena masalah gangguan jiwa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menanganinya tidak bias hanya dalam 3 – 4 hari masalah tersebut teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Belakang, L. (2019). *Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . M Dengan Halusinasi Pendengaran Yosi Meichi Sianturi*. 1–48.
- Chrisdayanti, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi Pendengaran Terintegrasi Dengan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda*. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/411>.
- Dwiranto, U., Nunung Rachmawati, & Sutedjo. (2021). Study of Perceptual Sensory Disorders: A Case Study of Schizoaffective Patient. *Health Media*, 2(2), 11–16. <https://doi.org/10.55756/hm.v2i2.61>
- Faktor, A., Dan, P., Jiwa, K., Puskesmas, D. I., Luwu, K., Selatan, S., ... Sulawesi, S. (2019). *ANALYSIS OF FACILITATORS AND BARRIERS OF MENTAL*.
- Gangguan, L. B., Nomor, M. U. U., Jiwa, K., Jiwa, U. U. K., Prevalensi, A., Bali, P., ... Utara, P. S. (2018). *Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Yohana Oktamia Purba*.
- Harun, B., & Arman, A. (2019). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Pelamonia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v2i1.97>
- Indriawan, F. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Intermediate Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda*. In *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Intermediate Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda* (Vol. 53, Issue 9).
- Indirawaty, Rahman, BP, S., & Khaerunnisa. (2018). Studi Komparasi Terapi Komplementer

Yoga dan Terapi Modalitas Aktivitas Kelompok terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Provinsi Sulawesi Selatan. *The Indonesian Journal of Health Science, Khusus*(September), 28–34.

- Maudhunah, S. (2021). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. P Dengan 36 Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2wye4>
- Muhith, Abdul dan Sandu Siyoto. 2016. *Pendidikan Keperawatan Jiwa* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mislika, M. (2020). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . N Dengan Halusinasi Pendengaran*. 1–35.
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *OBSERVASI Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nur Syamsi Norma Lalla. (2022). Layanan Home Care sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan. *Abdimas Polsaka*, 45–49. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.16>
- Oktiviani, D. P. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Diruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan*. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). *Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan*. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189-196. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i2.1980>
- Simatupang, M., Manik, E. P., & Hamdi, T. (2019). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . E Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran BAB I*. 1–41.
- Tinambunan, E. D. (2020). *Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn T Dengan Halusinasi Pendengaran*.
- Titania Anggraini, M. M. S. (2020). *Asuhan keperawatan jiwa pada an s dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran*. 1–29.
- Widiyanto. (2016). 2016, *jurnal dunia kesmas volume 6. Nomer 3. Juki*. 549, 40–42.